



Adaptasi Kompetensi Pedagogik Guru PAK Terhadap Perbedaan Karakteristik Siswa Reguler dan Berkebutuhan Khusus Sebagai Upaya Mewujudkan Pembelajaran PAK Inklusif di SDN 064025 Medan

Yuni Ginting

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Profesi Guru, IAKN Tarutung

*correspondence: yunigint@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to explain how Christian Religious Education (CRE) teachers adapt their pedagogical competencies to address the differing characteristics between regular students and students with special needs at SDN 064025 Medan. Students identified as having special needs (SEN) exhibit markedly different characteristics compared to their peers in this public school setting. These include defiant behavior, emotional instability, inconsistent responsiveness, disruptive and destructive tendencies, difficulty in social interaction with peers, and delays in learning. Using a qualitative descriptive method, data were collected through direct observation and interviews with fellow teachers regarding the contrasting characteristics between regular and special needs students. The findings indicate that through the adaptation of pedagogical competencies—particularly by CRE teachers—inclusive CRE learning can be effectively implemented. As a result, both regular and special needs students are able to learn CRE together in the same classroom, without the assistance of a special education teacher.

Keywords: *pedagogical competence, student characteristics, students with special needs, inclusive learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana adaptasi kompetensi pedagogik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap perbedaan karakteristik siswa reguler dengan berkebutuhan khusus di SDN 064025 Medan. Siswa yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), yang karakteristiknya sangat berbeda dengan siswa pada umumnya yang ada di sekolah negeri ini memiliki ciri yang mencolok seperti: bersikap membangkang, emosi yang tidak stabil, terkadang mau merespon terkadang tidak sama sekali, merusak dan mengganggu, dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman seusianya, serta keterlambatan dalam belajar. Dan dengan metode deskriptif kualitatif yakni melalui observasi dan wawancara langsung dengan sesama guru, yang dilakukan terkait perbedaan karakteristik siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adaptasi

kompetensi pedagogik yang dilakukan guru, khususnya guru PAK maka pembelajaran PAK inklusif dapat terlaksana dengan baik, yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bisa belajar PAK secara bersama-sama, tanpa bantuan guru khusus ABK.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, karakteristik siswa, siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran inklusif

1. PENDAHULUAN

Sebagai sekolah reguler, SDN 064025 Medan merupakan sekolah yang strategis, dengan jumlah siswa sebanyak 634 siswa, di 24 rombel, dengan jam masuk pagi dan siang, dan setidaknya terdapat 36 guru. Guru tentunya haruslah mengetahui karakteristik siswa yang berbeda-beda, sebab berkaitan dengan cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai. Karakteristik siswa adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada diri mereka sebagai hasil dari interaksi dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Dan secara umum, karakteristik siswa SDN 064025 tentu saja tidak berbeda jauh dengan siswa sekolah dasar pada umumnya, yakni semua siswa adalah normal, baik dari fisik, mental serta intelektual, sehingga dapat dikatakan bukanlah sekolah inklusif.

Siswa berkebutuhan khusus atau secara umum disebut individu berkebutuhan khusus (IBK) adalah seseorang atau anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang baik yang terklasifikasi dalam kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, sensoris, autisme maupun gangguan emosi dan perilaku. Seorang anak dianggap berkelainan apabila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan dan materi khusus.

Dan inilah yang ditemukan di SDN 064025, dimana pada tahun 2019, bertepatan dengan dimulainya pembelajaran daring, ternyata ada siswa kelas 3 pindahan yang diterima di sekolah tersebut, yang ternyata masuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus. Secara singkat, pada masa pembelajaran daring orang tua dari siswa tersebut melaporkan hasil belajar anaknya tepat waktu, tulisannya juga sangat rapi, dan nilai pembelajaran daringnya juga sangat baik. Namun, ketika pembelajaran luring telah efektif tepat saat masuk kelas 5, ternyata guru di SDN 064025 menemukan adanya hal yang tidak umum dari siswa tersebut. Siswa yang dimaksud tersebut memiliki fisik yang sehat sama seperti teman-temannya, namun secara sosial-emosional, kognitif, dan kepribadian cukup mencuri perhatian. Dimana selama satu semester di kelas 5, siswa yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) 80% nya bisa disimpulkan tidak dapat mengikuti pembelajaran PAK dengan efektif. Setiap kali masuk pembelajaran, ia akan memilih berada di luar ruangan kelas. Tidak mau diajak masuk, dan apabila ia masuk, tentu saja akan ada hal-hal yang memicu terganggunya pembelajaran, seperti naik ke atas meja, berjalan kesana-kemari mengambil barang-barang temannya, bahkan di beberapa kesempatan bermain sendiri dengan media ajar yang ada dikelas. Ditambah lagi tahun 2024, pada penerimaan siswa baru ternyata ada kelalaian saat PPDB yakni telah diterimanya

siswa yang ternyata juga membutuhkan perhatian khusus, yaitu siswa kelas 1 yang memiliki kebiasaan duduk dekat dengan kipas angin yang ada di kelas, dan kerap kali saat pembelajaran agama, justru mengangkat kipas angin pindah dari satu kelas ke kelas lainnya, tidak dapat menulis dengan baik, suka berteriak, komunikasi yang tidak jelas, dan lainnya. Karakteristik dari siswa ABK ini terlihat dari hasil penelitian setelah beberapa bulan melaksanakan pembelajaran.

Guru-guru dan kepala sekolah tentunya telah mengkomunikasikan hal ini dengan orang tua siswa ABK tersebut. Dan sampai saat ini, mereka tetap berada di sekolah tersebut, dan sudah keharusan bagi guru untuk tetap memberikan didikan, bimbingan, dan pengajaran terhadapnya, namun untuk mengatasi tantangan ini, apakah yang harus dilakukan guru, sehingga mereka sebagai siswa ABK di sekolah negeri mendapatkan pelayanan khususnya pembelajaran dan bimbingan yang sama seperti siswa normal lainnya?

Berdasarkan penelitian langsung di SDN 064025 tanpa adanya guru yang memiliki pendidikan, pengalaman, atau keterampilan khusus mengenai ABK, guru-guru di tantang dan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan reguler, tanpa mengabaikan salah satunya., khususnya guru PAK sehingga pembelajaran PAK yang berlangsung di SDN 064025 adalah pembelajaran PAK inklusif. Dalam konteks ini, pembelajaran inklusif yang dimaksud adalah melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus atau perbedaan lainnya, untuk belajar dengan sukses.

Guru PAK SDN 064025 Medan sejauh ini telah berupaya melakukan adaptasi atau penyesuaian terkait kompetensi pedagogiknya dalam memberikan pembelajaran PAK inklusif bagi semua peserta didik dengan perbedaan karakteristiknya. Dan pada kesempatan ini, akan dibahas lebih rinci bagaimana hasil dari adaptasi yang dilakukan guru PAK dalam upaya memberikan pembelajaran PAK inklusif kepada siswa reguler dan berkebutuhan khusus di SDN 064025 Medan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Pedagogik Guru PAK

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil pembelajaran (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kompetensi pedagogik menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kekristenan secara kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Perbedaan Karakteristik Siswa Reguler dan Berkebutuhan Khusus

Siswa reguler umumnya memiliki kemampuan belajar yang sesuai dengan standar kurikulum umum, sementara siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tertentu yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019), siswa berkebutuhan khusus dapat mencakup

mereka yang memiliki hambatan intelektual, fisik, emosi, maupun sosial. Dalam lingkungan inklusif, perbedaan ini harus direspons oleh guru melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel.

Pendidikan Inklusif dalam Konteks PAK

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menyatukan semua siswa, baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama dan saling mendukung. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan inklusif sejalan dengan nilai-nilai kekristenan tentang kasih, penghargaan terhadap sesama, dan keadilan sosial (Efesus 4:2-3). Guru PAK dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menjembatani perbedaan karakteristik siswa demi terciptanya pembelajaran yang humanis dan bermakna bagi semua peserta didik.

Adaptasi Kompetensi Pedagogik sebagai Strategi

Adaptasi kompetensi pedagogik mencakup penyesuaian metode mengajar, media, evaluasi, dan interaksi dalam kelas agar dapat menjangkau semua siswa. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi pembelajaran adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dalam kelas yang beragam. Guru PAK perlu memahami gaya belajar siswa, kebutuhan emosional dan sosial mereka, serta latar belakang spiritual untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan inklusif.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yakni peneliti terlibat untuk mengamati atau mengobservasi secara langsung perbedaan karakteristik peserta didik yang ada, serta melalui wawancara dengan sesama guru di SDN 064025 Medan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, serta dilakukan dalam latar atau setting yang alamiah.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru: Mengenal Karakteristik Siswa

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan, yaitu: pertama, menguasai karakteristik peserta didik; kedua, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; ketiga, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Dan dalam pembahasan ini, hal penting yang menjadi kunci utama untuk memberikan pembelajaran PAK inklusif dari kompetensi pedagogik guru adalah menguasai karakteristik siswa baik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Mengapa guru PAK harus memahami karakteristik siswanya.

Karakteristik siswa menjadi variable penting dalam desain pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman dasar peserta didik. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman guru tentang karakteristik yang dimiliki siswanya. Karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran.

Karakteristik siswa

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda, baik dari aspek biologis, psikologis, intelegensi, bakat dan lainnya.

Sebagai seorang pendidik, tentunya guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik karena siswa merupakan individu-individu yang memiliki keunikan. Dalam hal ini guru diharapkan menghargai perbedaan gaya belajar, usia, kemampuan, ras, jenis kelamin, emosional, bakat, bahasa, dan faktor lainnya.

Untuk memahami karakteristik siswa seorang guru perlu melakukan observasi secara teratur terhadap siswa. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap perilaku, kemampuan akademik, minat dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam menyesuaikan pengajaran dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Sebagaimana yang dipaparkan pada latar belakang masalah, karakteristik siswa reguler yaitu: siswa reguler tidak memiliki hambatan yang signifikan secara fisik, mental kognitif, maupun sensori, siswa reguler dapat mengikuti pembelajaran secara normal.

Sementara itu, karakteristik siswa berkebutuhan khusus yaitu: mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan: ekspresi emosi yang kaku, kurangnya empati, masalah perilaku, kurangnya pemahaman diri, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut perbedaan karakteristik siswa yang ditemukan dari hasil penelitian di SDN 064025 :

No	Karakteristik Siswa Reguler	Karakteristik Siswa dengan Kebutuhan Khusus
1	Mampu bersosialisasi dengan baik, terhadap teman seusianya, adik kelasnya atau kakak kelasnya.	Dapat bersosialisai, namun cenderung dengan siswa kelas rendah, atau yang lebih muda dengannya
2	Menggunakan waktu dengan baik, misalnya belajar saat jam belajar, dan jam istirahat untuk jajan atau bermain, sebagaimana pada umumnya anak sekolah dasar	Cenderung bersikap sesuka hati, saat jam belajar siswa dengan kebutuhan khusus ini, akan meninggalkan kelas tanpa meminta ijin, atau bahkan masuk kelas tiba-tiba. Membawa minuman atau jajanan di jam belajar, dan bersantai di kelas, saat pelajaran berlangsung Setiap kali keluar kelas, siswa tersebut akan berjalan-jalan, atau berada di toilet, atau juga menggendong kucing yang ada di lingkungan sekolah. Dan ABK lainnya, bahkan ada yang senang duduk di depan kipas angin, mengangkat kipas angin pindah-pindah ruangan.
3	siswa reguler berkomunikasi dengan baik dengan sesama siswa, guru ataupun dengan	Tidak dapat berkomunikasi dengan baik, yakni: cenderung diam jika ditanya, atau hanya mau berkomunikasi dengan orang

	semua orang di lingkungan sekolah	tertentu saja, bahkan di waktu tertentu saja. Dalam hal ini, berkomunikasi sesuai keinginan emosinya saja. ABK lainnya, tidak fasih dalam berbicara, dan merespon dengan cara berteriak.
4	Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai aturan berlaku	Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai keinginannya, misalnya hanya pelajaran tertentu atau dengan guru tertentu saja. Di jam belajar, siswa ini sering tidak memahami waktu belajar, dimana ia sering kali berjalan-jalan di dalam kelas, duduk dilantai, atau naik ke atas meja, mengambil benda-benda di dalam kelas, sementara gurunya sedang mengajar.
5	Mengerjakan tugas sesuai arahan	Ketika mau diajak belajar, siswa tersebut hanya mengerjakan yang ia sukai, atau dibuatkan soal khusus, biasanya soal berhitung
6	Perilaku siswa reguler, sangatlah umum sesuai perkembangan usia mereka. Tahu benar dan salah, memiliki rasa malu, mau mengaku salah atau bahkan membela diri.	Secara perilaku, dan moral, cenderung tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disimpulkan, dari banyaknya aduan dari teman-temannya tentang sikapnya yang kurang baik, misalnya: mengambil barang teman-temannya saat jam pelajaran, ketika upacara; tidak mengikuti upacara dengan baik, dimana ia akan berada di baris paling depan, namun dibebepa kesempatan memilih duduk di barisan, atau bahkan tidak mengikuti upacara, atau kegiatan di lapangan lainnya. Di temukannya bukti lewat cctv, beberapa kali masuk ke kelas lain dan menyentuh barang-barang yang bukan miliknya. Dan adanya aduan dari siswa lain yang melihatnya mengambil makanan di kantin sekolah tanpa membayar, Lain dari itu, siswa tersebut beberapa kali terlihat mengambil sisa makanan dari tempat sampah.
7	siswa reguler, akan diam dan bahkan memberikan respon ketika dimarahi atau dinasehati	siswa ini akan diam saja, atau pergi meninggalkan orang yang menasehatinya. Di satu kesempatan, penulis menemukan catatan di kertas bahwa siswa tersebut mengatakan bahwa ia membenci gurunya. Isi tulisan berupa "ibu yuni jahat".
8	siswa reguler secara emosional stabil, meski ada beberapa siswa	siswa ini cenderung sulit ditebak, ketika dinasehati atau dilarang, ia akan menunjukkan

	yang melakukan bully terhadap siswa ABK, siswa reguler bisa menerima nasihat.	ketidaksukaan, namun dibebepara kesempatan menunjukkan rasa senang, apabila diperhatikan dengan khusus.
--	---	---

Penjelasan tersebut merupakan hasil observasi langsung di kelas 5 selama satu semester, terkait siswa reguler dan berkebutuhan khusus, dan selama itu pula guru PAK di SDN 064025 kesulitan dalam membimbingnya dikarenakan memperlakukannya seperti siswa reguler lainnya. Karena sesuai usianya seharusnya ia telah mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar PAK dengan baik, namun tidaklah demikian, pembelajaran PAK berlangsung tidak efektif, siswa ABK tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan pada saat siswa ABK ada di kelas, siswa reguler tidak dapat belajar dengan baik karena tingkah siswa ABK ataupun karena dipicu hal lainnya, sehingga dapat disimpulkan pembelajaran PAK tidak dapat berlangsung dengan efektif dan menyeluruh. Sehingga, dibutuhkan solusi tepat agar siswa reguler dan ABK dapat dibimbing bersamaan dan belajar bersama saat pembelajaran PAK.

Sebagai hasil dari penelitian, kunci mengatasi masalah ini adalah perlunya penyesuaian atau adaptasi dari guru, agar siswa reguler dan ABK mendapatkan hak yang sama sebagai siswa. Sehingga pada semester kedua di kelas 5 dan dilanjutkan saat di kelas 6, diterapkanlah langkah-langkah khusus dalam membimbing, mendidik dan mengajar siswa reguler dan ABK agar pembelajaran PAK inklusif di kelas dapat berlangsung dengan baik dan adil.

Adaptasi Kompetensi Pedagogik Guru PAK terhadap Perbedaan Karakteristik siswa Reguler dengan siswa ber-Kebutuhan Khusus

Kompetensi pedagogik guru merupakan penguasaan dasar ilmu pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar siswa mulai dari memahami karakteristik siswa, mengembangkan potensi, evaluasi, hingga berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Meskipun tidak sempurna, guru harus tetap belajar meningkatkan kompetensinya.

Dalam kasus yang dihadapi dalam penelitian ini, maka adaftasi yang lakukan oleh guru PAK dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa tersebut sehingga terwujud pembelajaran PAK inklusif adalah mengutamakan penanaman nilai-nilai kasih kepada siswa reguler terhadap temannya yang ABK, dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa ABK. Adaptasi yang telah dilakukan guru yaitu:

1. Menjalin hubungan positif dengan siswa.

Menyapa dan bertanya kepada siswa ABK tersebut dengan ramah, dalam hal ini ia semakin senang, setiap bertemu akan menyalam gurunya, dan mau berkomunikasi sekedar menceritakan keluhannya tentang temannya. Memberikan senyuman kepadanya setiap kali bertatap muka, dalam hal ini siswa tersebut lebih aktif dan tidak kaku. Bahkan sesekali menyuruhnya membelikan minum untuk guru, meski hasilnya tidak sesuai harapan, hal yang guru lakukan ini membuat siswa tersebut terbuka terhadap perasaannya. Bahkan dibebepara kesempatan, berbagi minuman untuk gurunya, memberikan bunga yang ia petik di lingkungan sekolah.

2. Menerapkan disiplin positif

Pendekatan dengan mengelola perilaku siswa yang menngedepankan respek, keadilan dan empati. Dalam hal ini guru memberikan pujian kepada siswa ketika melakukan hal yang baik, mengajukan aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil. Sejauh ini, guru selalu mengarahkan siswa reguler untuk memahami kondisi temannya yang ABK, agar tidak melakukan bully atau hal negatif lainnya.

3. Menggunakan teknik pembelajarn yang bervariasi.

Diskusi kelompok, simulasi, permainan. Siswa ABK suka permainan puzzle, sehingga membuat pertanyaan berupa teka-teki akan membuatnya tertarik untuk belajar. Dan dalam beberapa kesempatan melibatkannya untuk menuliskan tugas di papan tulis, dan mengijinkannya memberikan soal tambahan diluar dari tugas yang diberikan guru berdasarkan kemampuannya. Dalam hal ini, guru menjelaskan ke teman-temannya, apabila mengerjakan tugas dari siswa tersebut, akan diberikan poin tambahan, dan dibeberapa kesempatan melibatkannya dalam memberikan penilaian anatar teman.

4. Menyesuaikan strategi pembelajaran.

Memberikan pelajaran yang ia sukai, yakni soal sederhana dalam berhitung. Dan pada kesempatan selanjutnya ia sudah mau mengerjakan tugas sesuai materi yang diajarkan. Menempatkan tempat duduknya tepat disamping guru, dengan begitu ia akan merasa diperhatikan dan diutamakan. Dan metode ini sangat berhasil untuk dilakukan, sehingga di jam pelajaran agama, ia mau duduk di kelas.

Dari beberapa hal sederhana yang telah diterapkan, siswa yang membutuhkan perhatian khusus ini menunjukkan perubahan positif, berbanding jauh ketika ia berada di kelas 5. Dimana ia sama sekali, tidak dapat diarahkan. Sehingga mengubah perlakuan, pandangan dan melakukan adaptasi dalam menerapkan kompetensi pedagogik sebagai guru PAK di kelas menjadi kunci dasar dalam membimbing dan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus tersebut. Dan sejauh ini, siswa reguler lainnya telah merasa nyaman belajar dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Meskipun masih perlu perhatian khusus, karena pada waktu tertentu, peseta didik ABK belum konsisten terhadap perubahannya.

Secara sederhana, adaftasi kompetensi yang dilakukan penulis agar pembelajaran PAK menjadi pembelajaran inklusif adalah:

1. Modifikasi materi pembelajaran: yaitu menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa reguler dengan ABK
2. Metode pembelajaran yang bervariasi: yaitu diskusi untuk siswa reguler, dan penugasan khusus untuk ABK, tanya jawab baik dari guru terhadap siswa dan siswa dengan siswa tentunya melibatkan yang ABK
3. Media pembelajaran interaktif, yaitu gambar, video ataupun permainan dengan melibatkan ABK
4. Menciptakan suasana kelas yang kondusif: yaitu kondisi kelas yang aman, menjauhkan dan menyimpan benda-benda tertentu dari kelas agar tidak disalah gunakan ABK, memberi kesibukan yang disenangi ABK
5. Menghormati perbedaan: yaitu penanaman nilai-nilai kristiani agar saling memahami, menghargai
6. Membangun hubungan yang baik dengan semua siswa, dengan memberikan dukungan positif dan tidak memihak, di waktu tertentu memberikan pendampingan khusus, berkomunikasi secara sederhana dan jelas.

Semua bentuk adaptasi yang dilakukan penulis ini, sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran PAK yang inklusif, dimana siswa reguler dan ABK dapat belajar bersama, saling menghargai dan menghormati. Dan dengan demikian terwujud nilai-nilai kasih dalam diri setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru PAK terkhususnya untuk mengenal perbedaan karakteristik peserta didik. Guru di sekolah reguler akan siap mendidik siswa reguler dan berkebutuhan khusus sekaligus, apabila guru mau melakukan adaptasi atau penyesuaian atas kompetensi yang dimilikinya. Guru dapat memberikan pembelajaran PAK inklusif, dengan adaptasi yang tepat, karena setiap siswa baik reguler dan ABK, berhak mendapat perlakuan yang sama. Dasar utama menerapkan pembelajaran PAK inklusif adalah dengan menanamkan nilai-nilai kasih kepada setiap siswa agar dapat saling menerima, menghargai, dan bekerjasama. Sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi guru dan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Profesi Guru. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinar, *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta didik*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023) Hal 59
- Baun Nofriana dkk, *Pendidikan Inklusif di Era Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2024) Hal 74
- Zakariah Askari dkk, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Action Research*, (Kolaka, YPP AI-MM: 2022) Hal 28
- Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru: Upaya Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kinerja Guru*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024) Hal 77-78
- Sinar, *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik*, (Yogyakarta, Bintang Semesta Media: 2023) Hal 69-70
- Marbun Stefanus, *Psikologi Pendidikan*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia: 2018) Hal 83-84
- Tarumasely Yowelna, *Strategi Pembelajaran* (Lamongan: Academia Publication, 2024) Hal 82-83
- Nurhamida Yuni dkk, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016): Hal 1-2

Tarumasely Yowelna, *Strategi Pembelajaran (Lamongan: Academia Publication, 2024) Hal 87-88*